

KONVERSI AGAMA DAN KECENDERUNGAN RELIGIUS DI ERA MODERN

Siti Lathifatus Sun'iyah¹

Abstrak

Dalam sejarah agama, menurut Joachim Wach, dikenal dua macam pertumbuhan spiritual. Pertama, pertumbuhan yang bersifat mendadak, yang diikuti dengan pemeliharaan. Kedua, pertumbuhan yang terjadi secara teratur dan bersifat terus-menerus. Pertumbuhan spiritual dalam pengertian diatas, juga mencakup pertumbuhan dan perubahan keagamaan, yang sering disebut dengan konversi agama. Oleh karena itu, sebagaimana dalam sejarah agama, teori pertumbuhan ini pun berlaku dalam pertumbuhan dan perubahan keagamaan pada diri seseorang. Konversi agama, yang secara umum dapat diartikan sebagai perubahan agama atau peralihan keagamaan, baik yang berkonotasi positif atau negatif pada dasarnya merupakan salah satu cara dari pertumbuhan spiritual sebagai mana yang dimaksud Joachim Wach. Banyak hal dalam hal konversi agama ini yang bisa diamati dengan tesis Wach dalam bukunya *The Comparative Study of Religions*, dengan mengadopsi teori pertumbuhan tersebut diatas di samping penjelasan William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* yang banyak mengutip pendapat tersebut. Konversi agama terdiri dari kata konversi dan agama. Menurut etimologi konversi berasal dari kata "*conversio*" yang berarti tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *conversion* yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Berdasarkan kata-kata tersebut dapat diartikan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Sebagai makhluk sosial, manusia yang kehilangan citra dan harga diri akan mengalami beban mental. Cara melepaskan beban mental ini adalah mengembalikan simpati masyarakat terhadap dirinya, yakni melalui tindakan penyesuaian diri. Dalam pendekatan psikologis tindakan ini dikenal dengan mekanisme pertahanan. Penyesuaian yang dilakukan dengan mekanisme pertahanan, ada yang masih dapat dinilai wajar, ada pula yang sudah termasuk tingkah laku yang tidak wajar. Dari sejumlah pengalaman, dalam konteks konversi agama, agaknya penyesuaian yang sering jadi pilihan adalah kompensasi. Penyesuaian melalui kompensasi ini ditampilkan dalam aktivitas yang berlebihan di bidang yang dianggap sebagai kelemahannya. Tingkah laku kompensatif ini semata-mata untuk menutupi kelemahan, dan sekaligus minta pengakuan dari lingkungan atau masyarakatnya. Mengharapkan dukungan dan solidaritas. Agama dinilai sebagai sarana yang paling efektif. Dalam pandangan Elizabeth K. Nottingham, salah satu fungsi agama dalam kehidupan adalah sebagai pemupuk solidaritas.

Keywords: Konversi, Agama, Religius, Modernitas

¹ Adalah Dosen Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan

Pendahuluan

Konversi Agama (*religious conversation*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Untuk memberikan gambaran yang lebih mengenai maksud kata-kata tersebut perlu dijelaskan melalui uraian yang dilatarbelakangi oleh pengertian secara etimologis. Dengan pengertian berdasarkan asal kata tergambar ungkapan kata itu secara jelas. Secara kebahasaan, konversi sebagaimana kata asalnya “*conversio*” (latin) berarti *turning, over turning, turning around : turning point : change*.² Sedang dalam bahasa Inggris, kata “*conversio*”, diterjemahkan dengan *conversion*, yang berarti : *change from one form into another*.³ Secara persitilahan, sebagaimana perkataan William James mengutip pendapat Starbuck, konversi berarti “*a process of struggling away from sin rather than of striving toward righteousness*”⁴. Bahwa konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung pertumbuhan arah yang cukup berarti. Dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama.

Lebih jelas dan lebih tegas lagi konversi agama menunjukkan bahwa suatu pertumbuhan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan itu secara berangsur-angsur.⁵ Sementara itu, terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan yang semula, dapat disebut juga dengan konversi.⁶

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya. Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini. Segala

² John A. Hardon, S.J. *Pocket Catholic Dictionary*, Image Books, New York, 1985, p. 94.

³ A.S. Hornby, E.V. Gatenby, H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press, 1973, p. 211.

⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience*. The New American New York, 1958, p. 171.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, p. 111.

⁶ *Ibid.*

bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa, perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin, sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya, sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya sebagai hasil dari pemilihannya terhadap pandangan hidup itu maka bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan yang ada dalam pandangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya.

M.T.L. Penido berpendapat, bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu :

- a. Unsur dari dalam diri (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang

lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.

- b. Unsur dari luar (*exogenos origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.

Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jadi, di sini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin maka akan terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai perimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasi kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif.

Untuk menentukan suatu rangkaian tahapan terjadinya konversi agama secara tepat, sebagaimana sulitnya menentukan kapan terjadinya perubahan warna buah yang hijau menjadi kuning. Setiap orang memiliki proses nya sendiri tanpa ada satu pun teori yang menentukan serara general. Sebab, setiap orang hidup dalam pertumbuhan kejiwaan, pengalaman, pendidikna dan lingkungan masing-masing. Sehingga terlalu sulit untuk dilakukan generalisasinya. Bahkan, untuk mengetahui proses konservasi pada masing-masing yang secara tepat pun terlalu sulit. Sebab proses terjadinya konversi itu adalah berangsur-angsur dan adakalanya mendadak tanpa diketahui dengan pasti rangkaian terhadapnya,⁷ tetapi dapat dinyatakan bahwa setiap konversi agama selalu melalui proses-proses kejiwaan sebagai berikut :

1. Masa tenang sebelum mengalami konversi, di mana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh atau menentang agama.

⁷ N. Drijakara S.J., *Percikan Filsafat*, PT Pembangunan, Jakarta, 1978, p, 14

2. Masa ketidak tenangan, dimasa konflik dan pertentangan batin berkecamuk di dalam hatinya, gelisa putus asa, tegang, apnik dan sebagainya. Baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. Pada masa tegang, gelisa dan konflik jiwa yang berat itu, biasanya orang muda (menjadi) perasa, cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya dan mudah terkena sugesti.
3. Setelah masa ketidak-tenangan itu menjadi puncaknya, terjadi peristiwa konversi itu sendiri. Orang tiba-tiba merasa mendapat petunjuk Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat hidup yang sebelumnya diporak-porandakan oleh berbagai macam persoalan tiba-tiba terhambur angin baru. Hidup berubah menjadi tenang, segala persoalan hilang mendadak. Berganti dengan suasana istirahat dan menyerah. Menyerah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Pengasih dan Penyayang.
4. Setelah krisis konversi berlalu, maka timbulah permasalahan atau kondisi kejiwaan yang baru berupa rasa aman damai tidak lagi dosa yang tidak diampuni tuhan. Tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselasaikan, hati pun lega, tiada lagi yang menggelisahkan, kecemasan dan kekhawatiran berubah menjadi harapan yang menggembirakan, dada menjadi lapang, penuh kesabaran, menjadi pemaaf dan sudah memaafkan kesalahan orang lain.
5. Tingkatan terakhir dari konversi agama adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Konversi yang diiringi dengan tindak-tanduk dan ungkapan-ungkapan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari itulah yang akan membawa tetap dan menatapnya perubahan keyakinan tersebut.⁸

Dalam hal konversi agama dikenal adanya dua tipe. Sebagaimana teori wach mengenai pertumbuhan spiritual.⁹ Starbuck menyebut kedua tipe tersebut

⁸ Lihat, Zakiah Daradjad, *ilmu jiwa agama* , p, 112-112

⁹ Joachim wach, *the comparative* , p, 40

dengan sebutan *volitional dan self surrender*.¹⁰ Pada tipe pertama, perubahan yang selalu muncul biasanya bersifat perlahan-lahan, sedikit demi sedikit dan berangsur-angsur. Sedangkan pada tipe kedua akibat-akibat bawah sadar lebih banyak dan seringkali mengejutkan.¹¹ Inilah yang disebut *wach* dengan *continuous growth involving a gradual development through stages* dan *sudden conversion followed by cultivation*.¹²

Contoh kasus tipe pertama, misalnya apa yang terjadi pada para mahasiswa peminat study keislaman, mereka mempelajari islam untuk kepentingan ilmiah. Secara bertahap mereka berusaha memahami islam dengan beberapa metode tertentu. Tetapi seiring dengan bertambahnya pengetahuan mereka terhadap Islam, bertambah pula penghayatan keagamaan dan pengalamannya. Inilah yang dialami juga oleh seorang yang semula kurang tertarik untuk beribadah, setelah beberapa tahun mempelajari Islam dengan bimbingan kawan-kawan dan para pemandunya. Setelah melalui proses yang teratur (bertahap), pada akhirnya ketekunan beribadahnya justru melebihi kawan-kawan yang semula membimbingnya. Sedang contoh kasus kedua adalah proses keislaman Umar bin Khattab, yang menurut kisahnya, sebelumnya tidak pernah di duga oleh masyarakat disekitarnya dan bahkan dirinya sendiri. Tetapi secara tiba-tiba ia tersadarkan untuk menyatakan keislamannya setelah mendengar beberapa potong ayat al-Qur'an pada surat Thaha.

Secara umum, bisa disimak adanya beberapa faktor yang dapat diperhitungkan menjadi sebab terjadinya konversi agama. Starbuck, misalnya, melihat adanya dua faktor utama, yaitu :

- 1) Adanya rasa kekurangan atau kesalahan, atau yang disebut dosa yang selalu diupayakan untuk dilepaskan.
- 2) Adanya keinginan positif yang hendak dicapainya.¹³

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, ada lima faktor,¹⁴ yaitu :

¹⁰ William James : *the varieties*, p, 169

¹¹ *Ibid* , p, 170

¹² Joachim Wach, *the comparative*, p, 40

¹³ William James, *The Varieties...*, p. 171

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, p. 136-141

1. Pertentangan batin dan ketegangan perasaan.

Diantara ketegangan batin yang dirasakan oleh orang ialah tidak mempunyai dan mematuhi nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Ia mengetahui bahwa yang salah itu adalah salah, akan tetapi ia tidak mampu menghindarkan diri dari perbuatan salah. Ia pun mengetahui mana yang benar, akan tetapi ia tidak mampu berbuat benar. Di samping itu, sering kali terasa ada ketegangan batin yang memukul jiwa, sehingga ia merasa tidak tenang, gelisah. Kadang-kadang ia mengetahui sebabnya dan kadang-kadang tidak mengetahuinya. Rupanya orang-orang yang gelisah, yang didalam dirinya bertarung berbagai persoalan, yang kadang-kadang ia merasa tidak berdaya menghadapi persoalan atau problema itu adalah orang yang mudah mengalami konversi agama. Dalam semua konversi agama boleh dikatakan bahwa latar belakang yang terpokok adalah konflik jiwa (pertentangan batin) dan ketegangan perasaan yang mungkin disebabkan oleh berbagai keadaan.

2. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama

Banyak orang menyatakan bahwa konversi agama bisa terjadi dalam sekejap mata, tetapi tidak ada satu pun peristiwa konversi agama yang tidak memiliki sebab. Diantara faktor-faktor penting dalam konversi itu adalah “pengalaman-pengalaman yang mempengaruhi”. Di antara pengaruh-pengaruh tersebut, yang terpenting adalah pendidikan orang tua di masa kecil. Sebenarnya, pendidikan oleh orang tua di masa kecil itu bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi jiwa seseorang, termasuk di dalamnya pada jiwa orang yang gelisah dan acuh tak acuh kepada agama itu. tetapi, ada faktor yang tidak sedikit pengaruhnya, dalam hal ini ialah lembaga-lembaga keagamaan, masjid atau gereja-gereja dan sebagainya. Aktivitas yang dialami bersama lembaga tersebut terutama di masa kecil, termasuk salah satu faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi agama.

3. Ajakan /seruan dan sugesti

Diantara pengaruh yang lain adalah karena adanya sugesti dan bujukan dari luar. Kendati pun pengaruh sugesti dan bujukan itu pada mulanya masih dangkal, tidak sampai mengubah kepribadiannya, tetapi andaikata sugesti dan

bujukan itu dapat dirasakan sebagai sesuatu yang melegakan dan menentramkan batin dalam keyakinan barunya, maka berangsur-angsur akan mempengaruhi kepribadiannya. Bujukan atau sugesti yang membawa harapan baru akan terlepasnya keresahan batin akan cepat di ikutinya.

4. Faktor-faktor emosi

Menurut penelitian George A. Coe terhadap orang-orang yang mengalami konversi agama, ditemukan bahwa konversi agama lebih banyak terjadi pada orang-orang yang dikuasai oleh emosinya, kendati pun faktor emosi secara lahir tampaknya tidak terlalu banyak mempengaruhi, namun dapat dibuktikan bahwa faktor ini merupakan salah satu faktor penting yang mampu mendorong terjadinya konversi agama pada orang-orang yang tengah mengalami kekecewaan.

5. Kemauan

Kemauan juga berperan dalam konversi agama. Dalam beberapa kasus, misalnya, terbukti bahwa peristiwa konversi agama itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin orang yang ingin mengalami konversi agama. Hal ini misalnya terjadi pada para sufi. Termasuk di dalamnya imam Al-Ghazali, sebagaimana terungkap dalam bukunya *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*.

Konversi agama tidak terjadi begitu saja. Ada unsur-unsur yang jadi faktor penyebab atau yang melatarbelakangi terjadinya konversi tersebut. Faktor yang dominan dan menentukan hingga jadi pertimbangan atau pendorong terjadinya konversi itu. Dalam bukunya *An Introduction to the Psychology of Religion* dalam tiga tipe konversi agama, yakni konversi intelektual, moral dan sosial. Di luar itu, Robert H. Thouless juga mengemukakan tipe konversi yang keempat, yaitu konversi mistik.

1. Konversi Intelektual Murni

Konversi intelektual murni, yang tidak dicampuri unsur-unsur konflik moral atau sosial, barangkali tidak ditemukan dalam kehidupan nyata. Namun demikian, menurut Robert H. Thouless selanjutnya, ada juga kasus-kasus pada orang-orang tertentu yang persoalan utamanya berupa penerimaan kebenaran ajaran-ajaran agama dan perubahan utamanya berupa penerimaan sistem

keyakinan yang sebelumnya dianggap tidak benar. Selanjutnya dikemukakan contoh kasus konversi intelektual :

“Joad adalah guru besar filsafat yang pendidikannya menyebabkan dia dapat menerima apa yang baginya merupakan pandangan yang rasional mengenai dunia. Dia mencatat bahwa hingga menjelang akhir hayatnya” apa saja yang dikemukakan oleh nalar tidak lebih ringan daripada bobot bukti yang baginya menunjukkan pertentangan tajam dengan pandangan agama (Kristen) mengenai alam semesta. Dia senantiasa merasakan sejalan dengan kewajiban psikologik, bahwa dia harus menerima hipotesis yang paling rasional itu merupakan pandangan keagamaan terhadap dunia, kedua pandangan umum keagamaan mengenai dua tatanan realitas, baik yang kodrati maupun yang adikodrati, dan juga pandangan Kristen yang mencakup keyakinan bahwa Jesus Kristus adalah bagian dari manusia adikodrati dan sekaligus bagian dari manusia kodrati.

2. Konversi Moral

Konversi moral terjadi karena konflik moral, dan perubahan itu secara esensial merupakan penerimaan terhadap pandangan hidup baru, meskipun beberapa faktor psikologik lainnya juga menyusup ke dalam konversi dimaksud. Mengenai konversi moral, Robert H. Thouless mengemukakan contoh kasus Tom Si Pengutuk (*The Swearing Tom*). Kasus konversi ini dikemukakan Robert H. Thouless :

“Tom Si Pengutuk” merupakan nama panggilannya dengan bahasa yang tidak bercorak ketuhanan melainkan duniawi. Dia dikabarkan sebagai pemimpin dalam dosa dan keduniawian, dan selama tujuh belas tahun belum pernah masuk ke gereja. Konon hanya karena keinginannya untuk tahulah kadang-kadang dia pergi ke gereja. Pengkhotbah memberikan naskahnya yang berisi kata-kata : “saya akan memasukkan jiwa baru dalam dirimu.” Pada akhir khutbah dia mengatakan : “Bila orang yang paling jahat di gereja ini pulang dan berdoa bahwa Tuhan, demi Jesus Kristus, niscaya Tuhan akan mendengar dan mengabulkan doa tersebut.” Kata-kata ini, konon, langsung masuk ke dalam hati sanubari “Tom Si Pengutuk”. Sayalah orang yang paling jahat disini,” dan berkata kepada dirinya sendiri,” “saya akan pulang dan berdoa.” Meskipun dia melewati rumah hiburan yang tidak

asing baginya, dia tidak mau membelok ke situ. Ketika sampai di rumah dia langsung berlutut dan mencoba berdoa dengan kata-kata yang sudah didengarnya di atas mimbar tadi. Doa itu ternyata terkabul. Sejak itulah dia menjadi orang yang sama sekali berubah, dan nama “Tom Si Pengutuk” segera diubahnya menjadi “Tom Si Pendoa” dan nama itu dikenal orang hingga saat meninggalnya.

3. Konversi Sosial

Berbeda dengan kedua tipe terdahulu, yang mengacu kepada konflik psikologis secara internal. Maksudnya hanya menyangkut diri yang bersangkutan. Konversi sosial ini selain menyangkut diri seseorang, juga terkait dengan hubungan sosialnya. Dalam pandangan Robert H. Thouless, tipe konversi sosial konflik utamanya terjadi antara kesetiaan-kesetiaan kepada kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Perubahan *afiliasi* (pertalian, kerja sama) keagamaan bisa mengakibatkan perpecahan dengan orang-orang lain yang semula mempunyai hubungan sosial yang sangat akrab, (dan) bahkan dengan para anggota keluarga yang bersangkutan sendiri.

Dalam bukunya Robert H. Thouless mengemukakan contoh konversi agama tipe sosial ini pada kasus Sadhu Sundar Singh. Seorang penganut agama Hindu beralih keyakinan ke agama Kristen:

“Ketika aku dulu berada di kota saya sendiri, saya melihat orang-orang melempari para penyair Kristen dengan batu. Saya pun ketika itu merobek-robek Beibel dan membakarnya ketika saya mendapatkan kesempatan. Di depan ayah saya, saya menutup “Kitab Beibel dan semua buku Kristen itu dan kemudian menuangkan minyak tanah ke atasnya dan saya bakar semuanya. Saya berpendapat bahwa ini adalah agama palsu dan dengan berbagai cara saya berusaha menghancurkannya. Ketika itu saya patuh kepada agama saya sendiri (Hindu), tetapi saya tidak memperoleh kepuasan ataupun kedamaian, meskipun saya melaksanakan semua upacara dan peribadatan agama tersebut. Karena itu saya meninggalkan agama tersebut dan kemudian saya berusaha bunuh diri. Tiga hari setelah saya membakar Beibel, saya bangun kira-kira jam 3 pagi, kemudian mandi dan berdoa: Oh Tuhan, seandainya benar-benar ada Tuhan, sudikah kiranya Engkau menunjukkan saya jalan yang lurus atau biarkan saya bunuh diri.”

Keyakinan saya ketika itu adalah, bila saya mendapatkan kepuasan dalam kehidupan ini, saya kira saya akan mendapatkan kepuasan juga di hari kemudian. Saya berdoa terus tetapi tidak ada jawaban sama sekali, dan saya berdoa lagi selama setengah lebih lama dari biasanya dengan harapan saya dapat memperoleh kedamaian. Pada jam 4.30 saya melihat sesuatu yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Di dalam kamar dimana saya berdoa saya melihat cahaya terang, dan saya mengira ruangan itu terbakar. Saya melihat sekeliling tetapi tidak menemukan apa-apa. Kemudian timbul pikiran dalam diri saya “Jesus Kristus tidak mati tetapi hidup dan tentunya dia sendirilah Jesus itu.” Karena itu saya menjatuhkan diri saya di bawah kakinya dan mendapat kedamaian yang mengangumkan ini sehingga memungkinkan saya pergi ke tempat-tempat lain manapun juga. Inilah kenikmatan yang saya nanti-nantikan. Dan inilah sorga itu sendiri. Ketika saya bangun, apa yang saya lihat itu hilang, namun meskipun hilang, kedamaian dan kenikmatan itu tetap berada pada saya semenjak itu. Saya keluar dan memberitahukan ayah saya bahwa saya sudah menjadi orang kristen.

4. Konversi Mistik

Pada tipe konversi mistik, Robert H. Thouless mengemukakan contoh kasus Rulman Merswin; “Dia adalah pedagang kaya dari Strasbourg yang saleh dan dihormati. Pada umur 36 tahun dia berhenti dari pekerjaannya sebagai pedagang untuk mengabdikan dirinya pada persoalan-persoalan agama. Pada suatu malam di musim gugur beberapa saat sesudahnya ketika dia sedang berjalan-jalan di kebunnya dan melakukan meditasi, gambar salib tiba-tiba muncul di pikirannya. Merswin terisi sikap permusuhan keras terhadap dunia dan terhadap kemauan bebasnya sendiri. Dengan menatapkan matanya di langit, dengan khidmat dan tegas dia bersumpah bahwa dia akan menyerahkan keinginan pribadi dan hartanya demi mengabdikan kepada Tuhan. “Penyerahan diri ini seketika diikuti dengan pengalamannya yang melihat secercah cahaya yang terang benderang dan mendengar suara Tuhan yang menyejukan perasaan bahwa dia seakan-akan terangkat dari permukaan tanah. Ketika dia sadar, hatinya penuh dengan kesadaran baru dari Tuhan dan dengan tersalurnya cinta yang mendalam kepada Tuhan yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang

sebenarnya memalukan. Sejak konversi ini, dia menandai awal kehidupan nyatanya.”

Sebenarnya cukup banyak kasus konversi agama yang barangkali dapat diangkat sebagai contoh, baik yang teramati dari pengalaman orang di sekeliling kita ataupun bersumber dari informasi tertulis. Tak kurang-kurang kasus konversi di kalangan tokoh agama ataupun kalangan intelektual. Mereka meninggalkan keyakinan sebelumnya, lalu berpindah ke agama lain sebagai anutan yang baru. Sebagai agamawan dan akademisi, perpindahan agama seperti itu, bagaimanapun didasarkan atas pertimbangan yang matang. Selalu kaum cerdik cendikia, dipercaya kalau faktor utama yang melatarbelakangi perpindahan itu adalah pertimbangan akal budi. Konversi yang berlaku pada yang bersangkutan termasuk tipe konversi intelektual. Demikian pula konversi tipe moral. Cukup banyak kasus yang mengisahkan pengalaman para preman, bromocorah, ataupun pelaku tindak kriminal lainnya yang tiba-tiba berubah arah. Semula sangat akrab dengan kehidupan “dunia hitam” serta merta berubah menjadi pemeluk agama yang taat. Meninggalkan sama sekali kehidupan yang dirasakan bergelimang dosa, dan berubah ke perilaku yang saleh dan luhur.

Mengacu kepada berbagai tayangan di media elektronik, maupun yang diungkapkan sendiri oleh yang bersangkutan, barangkali kasus seperti yang dialami Jhonny Indo ataupun Anton Medan bisa dimasukkan ke tipe konversi moral. Di luar itu, merujuk proses terjadi, maupun unsur-unsur yang melatarbelakanginya, bisa juga kasus-kasus kawin antar agama, ikut melengkapi tipe berikutnya, yakni konversi sosial. Demi terbentuknya keharmonisan dan kerukunan hidup berumah tangga, biasanya agama jadi pertimbangannya. Kebanyakan salah satu dari calon mempelai rela melakukan konversi. Calon suami mengikuti keyakinan agama calon istri, atau sebaliknya. Mengacu kepada tipologi konversi Robert H. Thouless, konsekuensi logis dari perpindahan keyakinan ini adalah terpisahnya yang bersangkutan dari lingkungan sosial (kelompok) agama lamanya, baik itu organisasi keagamaan maupun para kerabatnya. Akan halnya konversi mistik sebagai tipe keempat, lazim dijumpai pada pengalaman orang-orang suci. Selain kasus Rulman Merswin, menurut

Robert H. Thouless apa yang dialami Al-Ghazali seorang guru besar dalam Teologi Islam (Syaiikh al-Islam) dan Santo Thomas Aquinas termasuk konversi mistik. Bagaimana Al-Ghazali melepaskan diri dari keyakinan agama dogmatik melalui masa skeptik (keraguan) hingga akhirnya diselamatkan Nur Ilahi yang masuk dalam hati sanubarinya, dan kemudian meninggalkan jabatannya sebagai guru besar dan menajdi *sufi*. Adapun Santo Thomas Aquinas (1273) menjalani kehidupan intelektual keagamaan secara aktif dan menghasilkan karya terkenalnya, *Summa Theologiae*. Kemudian pada umur 48 tahun dia mendapatkan pengalaman yang menyebabkan terhentikan karya tulisnya lebih lanjut. “Saya tidak dapat menulis lagi,” katanya, karena segala sesuatu yang sudah saya tulis tampak seperti jerami, bila dibandingkan dengan hal-hal yang sekarang sudah saya lihat, dan yang sudah disampaikan kepada saya.

Memang sulit untuk membuat suatu pembatas yang tegas, antara keempat tipologi konversi tersebut. Suatu kasus konversi mungkin termasuk tipe konversi intelektual, namun hal ini bukan berarti aspek-aspek lain seperti moral, dan sosial sama sekali tidak menyertainya. Demikian pula pada tipe moral dan sosial ataupun mistik. Atas dasar realita ini, agaknya dalam menyusun tipologinya, Robert H, Thouless berpegang pada pertimbangan unsur psikologis mana yang paling dominan dan paling menentukan dalam proses konversi tersebut. Tipologi yang dikemukakan Robert H. Thouless tentunya bukan harga mati.

Konversi agama tidak berhenti pada empat tipe: intelektual, moral, sosial, dan mistik saja. Sebatas perubahan arah dan keyakinan agama dalam diri individu. Dalam realita kehidupan muncul berbagai kasus konversi yang mengacu kepada pembentukan “kelompok” menghimbau, mengajak, atau bahkan hingga ke perlakuan yang bersifat provokatif untuk mendapatkan pengikut. Berbagai “gerakan sempalan” dan aliran-aliran keagamaan yang dinilai menyimpang, lazimnya berawal dari kemunculan seorang tokoh baru. Umumnya tokoh ini asalnya sosok pribadi yang kurang simpatik, sehingga kehilangan peran aktifnya di lingkungan sosial. Dalam keadaan teralienasi seseorang akan merasa tidak diterima dan terabaikan. Ia akan kehilangan harga diri. Akan terjadi konflik dalam dirinya. Munculnya “tokoh dadakan” dalam aliran atau sekte keagamaan yang

menyimpang dan sesat, agaknya tidak dapat dilepaskan dari konversi agama. Kasus yang mendunia seperti *Children of God* di Amerika, ataupun sekte kiamat *Aum Shinrikyo* di Jepang. Demikian pula kasus lama semisal kelompok Embah Suro, maupun Lia Eden di Jakarta. Kasus-kasus ini sebenarnya bermuara pada gejala psikologis. Melalui proses kompensasi, lambat laun dimasukkan ke ranah agama, guna menarik pengakuan dan dukungan khalayak.

Kasus-kasus seperti ini tampaknya belum teramati oleh Robert H. Thouless, hingga belum termuat dalam tipologi konversinya. Bila ditelusuri secara cermat, kehadiran aliran atau sekte keagamaan yang serupa, tak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh seorang tokoh. Dalam kelompok aliran atau sekte baru yang dibentuknya, tokoh ini berperan sebagai tokoh kunci yang jadi panutan para pengikutnya. Bentuk konversi agama yang berlatar belakang perilaku kompensatoris ini, barangkali harus ditempatkan pada tipe khusus, yakni tipe konversi kompensatif.

Berdasarkan gejala-gejala yang terjadi maka dengan meminjam istilah yang digunakan *Starbuck*, konversi agama menjadi dua tipe yaitu :

1. Perubahan secara bertahap (*Type Valitional*)

Yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniyah yang baru. Konversi yang demikian ini sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran. Tipe pertama ini dengan motivasi aktif dari pelaku dan intelektual rasional yang lebih berperan.

2. Perubahan secara drastis (*Type Self Surrender*)

Yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat keimanannya menjadi kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya. Pada konversi jenis kedua ini, menurut William James terdapat pengaruh petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap seseorang. Sebab, gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri

seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. Dengan kata lain, konversi tipe kedua ini merupakan hidayah atau petunjuk dari Tuhan. Masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut menurut tinjauan para psikolog adalah berupa pembebasan diri dan tekanan batin.

Konversi Agama Dan Kecenderungan Religius Di Era Modern

Sekalipun orang dewasa telah melewati masa remaja bukan berarti ia terbebas sama sekali dari guncangan-guncangan psikologis. Pada usia dewasa, seseorang masih juga dihadapkan pada realitas kehidupan yang penuh tantangan dan mengakibatkan konflik-konflik batin berkenaan dengan berbagai hal, baik masalah status sosial, pekerjaan dan keagamaan. Oleh karena itu, maka tak jarang orang yang sudah dewasa masih mengalami perubahan-perubahan kepercayaan dan keyakinan.¹⁵

Secara ekstrim, perubahan itu dapat berupa peralihan seseorang dari keyakinan yang dianutnya semula pada keyakinan yang baru dan bertolak belakang sama sekali. ada juga orang dewasa yang mengalami perubahan secara wajar. Yaitu berupa berkembang dan mendalamnya tingkat religiusitas dari keyakinan yang dipeluknya. Hal itu dapat disebabkan oleh usia yang kian lanjut atau benturan-benturan kehidupan, sehingga ia tergugah untuk kian mendekat pada yang maha mutlak. Guncangan kejiwaan yang terjadi pada orang dewasa dan agak jarang terjadi adalah pergolakan batin yang dialami oleh Al-Ghazali dengan dirinya sendiri yang akhirnya mengantarkan dia kedalam sebuah dunia kehidupan lain dari dunia yang dijalani sebelumnya, yaitu sebuah dunia sufi (mistik) yang hanya terkonsentrasikan pada aktifitas ibadah kepada Allah dan terlepas sama sekali dari kehidupan duniawi, sehingga ia merasakan ketenangan spiritual dan menemukan makna kehidupan sejati yang tidak dia temukan dari dunia kehidupan yang ia jalani sebelum itu.

Konversi Al-Ghazali ke dalam kehidupan mistik ini adalah hasil dari proses panjang yang tidak terjadi secara kebetulan, tetapi memang

¹⁵*Ibid*, hal. 136

diinginkannya.¹⁶ Kegoncangan Al-Ghazali tidak disebabkan oleh suatu kegagalan atau penderitaan, tetapi disebabkan oleh ketidak puasannya dalam kemurnian dan keikhlasan amal bakti yang dia lakukan, sehingga ia menemukan sebuah jalan baru, yaitu tasawuf untuk merambah jalan kehidupan yang memberikan ketentraman batin bagi dirinya. Jika konversi yang dialami Al-Ghazali bertitik-tolak dari kemauan dan melalui pergumulan panjang, lain halnya dengan konversi yang dialami oleh Ibrahim Ibn Adham, seorang tokoh sufi juga yang semula adalah seorang bangsawan. Dia mengalami konversi mistik secara spontan. Konversi itu terjadi bukan karena kekecewaan atau penderitaan, bukan juga oleh suatu kemauan dan pergumulan panjang sebagaimana dialami oleh Al-Ghazali.¹⁷ Ibrahim mengalami perubahan sikap hidup dari gelimangan duniawi ke dalam kehidupan sufi disebabkan oleh suatu peristiwa yang sangat dramatik sekali. Peristiwa semacam ini banyak sekali kita temukan pada kehidupan orang sehari-hari, yang umumnya disebabkan oleh berbagai macam kekecewaan, kebingungan atau merasa bersalah, frustasi lalu menyerah kepada takdir.

Menurut para ahli psikologi ada empat motif yang mendorong orang untuk bersikap religius, yaitu :

1. Untuk mengatasi frustasi

Setiap manusia membutuhkan berbagai macam hal. Mulai dari kebutuhan fisik sampai dengan kebutuhan psikis. Oleh karena itu ia terdorong untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Apabila ternyata ia mengalami kegagalan, maka ia akan merasa kecewa. Keadaan inilah yang disebut frustasi. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini yang sebenarnya terarah pada obyek duniawi, ia mengarahkan keinginannya pada Tuhan, lalu mengharapkan pemenuhan kebutuhannya pada Tuhan.

2. Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

Dari sebuah penelitian yang dilakukan Sondages pada tahun 1959 di Prancis menunjukkan bahwa banyak orang Prancis mendidik anaknya secara beragama, tetapi hanya sedikit saja yang bermotivasikan religius.

¹⁶*Ibid*, hal. 164

¹⁷Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*, Bairut, Dar El-Khoir, tth, hal. 391

Agama dipergunakan oleh kebanyakan responden untuk mencapai tujuan manusiawi, yaitu tujuan etis atau sosial.

3. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

Manusia membutuhkan keterarahan dan susunan hierarkhis untuk hidupnya itu. sebab tanpa arah atau tujuan, kehidupan manusia akan kacau. Kebutuhan pokok ini pada masa lampau dipenuhi oleh agama. Dengan demikian, agama dapat berfungsi memberikan kepuasan bagi akal budi yang ingin mencari jawaban yang bersifat eksistensial.

4. Untuk mengatasi ketakutan

Ketakutan yang dimaksud dalam konteks ini adalah ketakutan tanpa obyek. Sebab ketakutan yang mempunyai obyek dapat ditanggulangi dengan melawan obyek tersebut. Jadi rasa takut tanpa obyek menunjukkan kesadaran bahwa dirinya hanyalah makhluk kontingen saja yang tidak mempunyai dasar di dalam dirinya sendiri. Kesadaran ini membuat orang peka terhadap dimensi transendental, sehingga ia siap untuk menerima perintah agama.¹⁸ Will menulis, “takut karena kesucian dan kemuliaan Tuhan, maka melalui ritus manusia berusaha untuk menetralkan-kekurangan-kekurangan dirinya yang profan.”¹⁹

Keempat motif tersebut merupakan faktor timbulnya sikap religius. Dan dari keempat fungsi yang dapat diperankan agama dalam kehidupan manusia mengisyaratkan urgensi agama bagi orang yang digoncangkan efektivitasnya yang mendalam.

Pertanyaan kemudian adalah, apakah sikap religius itu sama dengan mistik? Jika kita merujuk pada pendapat spranger, sikap religius dan mistik itu tidak berbeda, karena menurut spranger, agama merupakan hasrat akan suatu kepenuhan yang menyatukan semesta alam, termasuk eksistensiku sendiri dalam satu nilai tertinggi.²⁰ Dalam pandangan Spranger, agama mempunyai tiga tipe,

¹⁸ Nico Syukur Dister, *pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta, 1993, hal. 74-109

¹⁹ Joachim Wach, *The comparative Study of religions*, Joseph m. Kitagawa, Ed. Columbia University Press, New York, 1958, hal. 98.

²⁰ Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama*, kanisius, yogyakarta, 1989, hal. 23

yaitu : mistik-immanen, mistik-transenden dan konvergensi antara keduanya. Tetapi, pendapat Spranger yang mengidentikan agama dengan mistik mengandung suatu kelemahan. Sebab ternyata ada mistik yang bukaan agama, yaitu apabila mistik tersebut semata-mata bersifat immanen : diri insani dan diri ilahi melebur dalam kesatuan dengan alam semesta.

Jika kita keberatan untuk menerima pendapat spranger terhadap penyamarataan religius dan mistik, maka adanya salah satu dari keempat motif tersebut di atas akan menghantarkan seseorang untuk menuju pada pintu kedekatan dengan yang tak terbatas. Setidak-tidaknya ia terdorong untuk menapaki tangga paling awal dalam dunia mistik. Tetapi menurut teori *Peak-experiences* sebagaimana dikemukakan oleh Maslow yang mengeritik terhadap aliran *Psikologi Motivasi* dan yang memandang seluruh kepribadian manusia semata-mata didasarkan pada motivasi.²¹ Menurut Maslow kelakuan manusia tidak seluruhnya didasarkan atas motivasi (motivated). Tidak semua bersifat *need-motivated*. Ada juga kelakuan yang *unmotivated*. Oleh Maslow perilaku unmotivated disebut *growth-motivated*.

Untuk hal ini Maslow menyodorkan bukti-bukti dari sebuah hasil penelitian yang dilakukannya pada orang-orang yang betul betul dewasa. Ternyata banyak orang yang menekuni kesenian, ilmu pengetahuan dan agama tanpa didasari pada motivasi belaka. Sekalipun tidak ada kebutuhan lagi, tetapi toh mereka masih juga menjalankan kegiatan tersebut. Menurut Maslow, orang-orang tersebut mengalami peleburan, identifikasi total antara yang mengalami dan yang dialami. Antara subyek dan obyek tidak mengenal jarak lagi. Leburnya subyek dan obyek menjadi sesuatu yang utuh dan tunggal, oleh Maslow disebut sebagai *ocean experience* atau pengalaman samudera. Dengan demikian, hasrat seseorang untuk memasuki kehidupan religius (mistis) ialah mengalami perasaan menyatu dengan Allah atau yang lahir dalam satu intuisi yang langsung karena manusia mengalami keterpisahan. Menurut Plato keinginan ini disebut eros, yang kemudian term tersebut oleh Antoon Vergote disebut eros religius.²²

²¹ *Ibid*, hal. 27.

²² *Ibid*, hal. 19

Selain kedua teori tersebut yang di sebut dengan *narsisme primer* yang dikemukakan oleh Freud. Menurut Freud sumber pengalaman mistik itu harus dicari dalam fase-fase pertama kehidupan manusia. Pada umur yang paling muda, manusia belum menyadari dirinya sebagai aku yang belum menyadari dunia luar sebagai *non ego*. Pengalaman kesatuan fondamental ini menimbulkan rasa bahagia. Pengalaman awal ini yang menyebabkan manusia begitu teramat mendambakan kesatuan, kepenuhan dan keutuhan.

Pada zaman moderen yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat manusia mengalami revolusi pola kehidupan yang amat mendasar. Pola kehidupan diawali corak rasionalistik, individualistik, materealistik dan semangat mengeksploitasi alam semesta. Ilmu pengetahuan dan tekhnologi demikian dominan, sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi sangat terabaikan. Dunia modern menyodorkan nilai-nilai kehidupan baru yang serba pragmatis, rasional dan profan. Sementara itu, dikalangan masyarakat muslim terjadi juga sikap antimistik, akibat gencarnya serangan yang dilancarkan oleh ulama salaf.

Salah seorang tokoh madzhab salaf yang yang sengit sekali menyerang praktek mistik-religius adalah Ibn Taimiyah yang menolak pandangan keagamaan yang dikotomis antara aspek eksoteris dan esoteris.²³ Sehingga timbullah ketegangan yang demikian tajam antara mistik dan agama. Dan terjadilah gerakan anti mistik di tengah-tengah umat Islam. Dalam kondisi masyarakat modern terpukul oleh perubahan yang teramat pesat itulah manusia modern sangat merasa butuh pada kepercayaan yang dapat memberikan ketentraman spiritual, baik melalui gerakan spiritualistik atau agama.²⁴ Setelah dikalangan umat Islam, khususnya dari kalangan aliran modernis yang menganut madzhab salaf mengalami masa-masa penolakan praktek mistik-religius yang demikian hebat, dewasa ini menampakkan fenomena baru, yaitu kecenderungan untuk membuka pintu kehidupan keagamaan yang bercorak mistik kembali.

²³ Ibn Taimiyah, *Al-Furqan Baina Aulairrahman Wa Aulia Al-Syaithan*, Dar El-Fikr, Bairut, tth, hal.104

²⁴ Jhon Naisbitt dan Patricia Aburdene, *ten New Direction For The 1990's Megatrends 2000*, terjemahan FX Budi Janto, Binarupa Aksara, Jakarta, 1990, hal.256

Hamka, seorang tokoh reformis terkemuka adalah orang yang mengintrodusir praktek keagamaan bercorak mistik (mistik-religius) yang disebutnya sebagai tasawwuf modern. Hamka dalam penuturannya, ia mengalami konversi mistik akibat suatu peristiwa penangkapan terhadap dirinya yang terjadi pada tanggal 12 ramadhan 1385. Dalam kondisi yang amat menggoncangkan batinnya itulah ia merasa membutuhkan pada suatu pegangan keyakinan yang lebih kuat dan dalam, lebih dari sekedar corak keagamaan yang bersifat formal belaka.²⁵ Jika kita menyoroti kasus konversi yang dialami oleh Hamka, hal itu mengisyaratkan bahwa manusia mempunyai kecenderungan psikologis unruk senantiasa lebih dekat dengan yang Maha Mutlak, dan pada puncaknya ia berhasrat untuk mengalami yang Ilahi dalam satu institusi, sebagaimana hal ini dialami oleh Al-Hallaj, Ibn Arabi, dan lain sebagainya. Penghayatan seseorang dalam beragama berbeda sama sekali dengan pemahaman dan interpretasi nash-nash agama yang diberikan oleh seorang mufassir.

Penutup

Kehidupan moderen memobilisasi masyarakat untuk senantiasa bergerak dalam kemajuan. Memang dengan nilai-nilai kehidupan yang serba kompetitif, kehidupan modern memberi apa yang dijanjikannya, yaitu berupa kebahagiaan yang bersifat bendawi. Namun ternyata kebahagiaan bendawi tersebut justru berimplikasi pada pemisakan rohani. Masyarakat modern dihadapkan pada realitas kehidupan yang kontradiktif, benturan-benturan yang ditimbulkan akselerasi pemenuhan kebutuhan fisik.²⁶ Demikianlah masyarakat modern tenggelam dalam kehidupan yang serba bendawi dan terlempar dari kehidupan spiritual. Ilmu pengetahuan yang telah menjadi agama masyarakat modern ternyata tidak dapat memberikan jawaban tentang kehidupan. Justru melalui seni, sastra dan spiritual manusia menemukan jawabannya. Hanya saja di masyarakat barat, gejala yang lebih menonjol adalah kecenderungan pada spiritualisme bukan agama.

²⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panji Masyarakat, jakarta, 1987, hal. 10

²⁶Lihat Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1993, hal. 10

Daftar Pustaka

- Drijarkara, N., *Percikan Filsafat*, Jakarta : PT Pembangunan, 1978.
- Echols, John M. Dan Shadily, Hasan., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia pustaka Utama, 1990.
- James, William., *The Varieties of religious Experience*, New York : New American Library, 1958.
- Hardon, John A., *Pocket Catholic Dictionary*, New York : Image Book, 1985.
- Hornby, A.S.,Gatenby, E.V., Wakefield, H., *The Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, Oxford University Press, 1973.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- , *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1993
- Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*, Bairut, Dar El-Khoir, tth
- Dister, Nico Syukur, *Psikologi Agama*, kanisius, yogyakarta, 1989
- , *pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta, 1993
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta, 1987
- Ibn Taimiyah, *Al-Furqan Baina Aulairrahman Wa Aulia Al-Syaithan*, Dar El-Fikr, Bairut, tth
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene, *ten New Direction For The 1990's Megatrends 2000*, terjemahan FX Budi Janto, Binarupa Aksara, Jakarta, 1990
- Wach, Jochim, *The comparative Study of religions*, Joseph m. Kitagawa, Ed. Columbia University Press, New York, 1958